

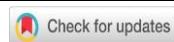


VISUAL SEMANTIC MAPPING BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI STRATEGI PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BAGI SISWA TUNARUNGU

Mochamad Misbahruddin¹, Mirna Wardatun Nisa², Taqwi Matus Sholikhah³,
Mirda Aini Fahma⁴, Dewi Niswatal Fithriyah⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri Bojonegoro, Indonesia

Email: mochamadmisbahrudin765@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v10i4.1506>

Sections Info

Article history:

Submitted: 15 October 2025
Final Revised: 17 November 2025
Accepted: 21 November 2025
Published: 29 December 2025

Keywords:

Visual Semantic Mapping
Local Wisdom
Cultural Learning
Deaf Students



ABSTRACT

Cultural learning for deaf students requires strategies that emphasize visual, contextual, and meaningful aspects, particularly by utilizing local wisdom of the area where students live, such as the local wisdom of Bojonegoro Regency. One relevant approach is Visual Semantic Mapping (VSM), a visual map-based learning strategy that systematically connects main concepts with subconcepts. This study aims to examine the effectiveness of local wisdom-based Visual Semantic Mapping as a cultural learning strategy for deaf students. The method used is a descriptive qualitative study with a literature study approach and learning observations. The results of the study indicate that the application of local wisdom-based VSM can improve the understanding of cultural concepts, enrich visual vocabulary, and encourage the active involvement of deaf students in learning. This strategy also helps students connect cultural materials with real experiences in their surroundings. Thus, local wisdom-based Visual Semantic Mapping can be used as an alternative inclusive and effective cultural learning strategy for deaf students.

ABSTRAK

Pembelajaran budaya bagi siswa tunarungu memerlukan strategi yang menekankan aspek visual, kontekstual, dan bermakna, khususnya dengan memanfaatkan kearifan lokal daerah tempat siswa tinggal, seperti kearifan lokal Kabupaten Bojonegoro. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Visual Semantic Mapping (VSM), yaitu strategi pembelajaran berbasis peta visual yang menghubungkan konsep utama dengan subkonsep secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji efektivitas Visual Semantic Mapping berbasis kearifan lokal sebagai strategi pembelajaran budaya bagi siswa tunarungu. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur dan observasi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan VSM berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan pemahaman konsep budaya, memperkaya kosakata visual, serta mendorong keterlibatan aktif siswa tunarungu dalam pembelajaran. Strategi ini juga membantu siswa mengaitkan materi budaya dengan pengalaman nyata di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, Visual Semantic Mapping berbasis kearifan lokal dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran budaya yang inklusif dan efektif bagi siswa tunarungu.

Kata kunci: Visual Semantic Mapping, Kearifan Lokal, Siswa Tunarungu

PENDAHULUAN

Pendidikan budaya merupakan bagian integral dari upaya pembentukan identitas nasional, karakter moral, dan rasa kebangsaan peserta didik. Pembelajaran budaya tidak hanya mentransfer informasi tentang nilai-nilai dan tradisi, tetapi juga membantu peserta didik memahami jati diri mereka sebagai bagian dari suatu komunitas bangsa yang kaya akan keanekaragaman. Namun, proses pembelajaran budaya sering kali menuntut pemahaman terhadap informasi verbal dan auditif yang kompleks, yang pada gilirannya menciptakan tantangan tersendiri bagi siswa tunarungu. Ketidakmampuan untuk mendengar secara penuh berdampak pada terbatasnya akses terhadap informasi verbal dalam proses instruksional, sehingga jika strategi pembelajaran tidak disesuaikan, hal ini dapat menyebabkan kesenjangan pemahaman dan keterlibatan dalam pembelajaran budaya.(Mursita et al., 2025) Dalam konteks pendidikan inklusif, pembelajaran budaya seharusnya dapat diakses dan dipahami oleh seluruh peserta didik, termasuk siswa berkebutuhan khusus seperti siswa tunarungu. Namun, pada praktiknya, pembelajaran budaya masih sering disajikan secara verbal dan tekstual, sehingga kurang ramah terhadap karakteristik belajar siswa tunarungu

Siswa tunarungu mengalami hambatan utama pada aspek pendengaran yang berdampak pada keterbatasan akses terhadap informasi auditif dan bahasa lisan. Kondisi ini berpengaruh pada proses pemahaman konsep, khususnya konsep-konsep abstrak yang banyak dijumpai dalam pembelajaran budaya, seperti nilai, makna simbol, dan pesan moral dalam tradisi. Siswa tunarungu memiliki karakteristik belajar yang cenderung lebih mengandalkan indra visual sebagai sumber utama pemahaman dan komunikasi. Penelitian-penelitian pendidikan khusus menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan visualisasi, simbol, dan struktur grafis dapat membantu mereka dalam mengorganisasi konsep yang abstrak sehingga lebih mudah dipahami. Misalnya, penerapan metode mind mapping dalam pembelajaran IPA dan bahasa menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tunarungu terhadap materi karena penggunaan gambar dan hubungan konsep visual yang eksplisit.(Children et al., n.d.)

Dalam konteks pembelajaran budaya, strategi pembelajaran konvensional yang dominan berbasis lisan atau teks tertulis sering tidak cukup efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa tunarungu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kuat pada visualisasi hubungan konsep, bukan sekadar penyampaian naratif verbal. Salah satu strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik tersebut adalah *Visual Semantic Mapping* (VSM). VSM merupakan strategi pembelajaran visual yang menyajikan hubungan antarkonsep dalam bentuk peta semantik, sehingga membantu peserta didik mengorganisasi informasi secara sistematis dan bermakna. Melalui peta semantik, konsep utama, subkonsep, simbol, gambar, serta kata kunci disajikan secara visual dan saling terhubung, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi secara holistik. Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penggunaan strategi visual seperti semantic mapping mampu meningkatkan pemahaman konsep, daya ingat, dan keterlibatan belajar siswa berkebutuhan khusus, termasuk siswa tunarungu.(Info, 2024)

Sementara itu, pembelajaran budaya akan lebih bermakna apabila dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Kearifan lokal sebagai bagian dari budaya masyarakat setempat memiliki potensi besar untuk dijadikan sumber belajar yang kontekstual dan autentik. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media penanaman nilai karakter, seperti gotong royong, religiusitas, dan kepedulian sosial. Penelitian literatur menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran yang kontekstual di

berbagai mata pelajaran untuk membantu siswa memahami nilai budaya sambil membangun karakter dan keterampilan berpikir kritis.(Hatima, 2025)

Di Kabupaten Bojonegoro, sumber-sumber kearifan lokal seperti tradisi budaya *Ledhug Suro*, *Tari Thengul* dan *Wayang Thengul*, upacara *Sedekah Bumi*, serta ekosistem Bengawan Solo merupakan contoh nyata dari keberagaman budaya lokal yang dapat menjadi objek pembelajaran budaya. Sumber-sumber ini bukan hanya kaya akan praktik budaya, tetapi juga mengandung nilai historis, sosial, dan estetika yang relevan untuk dipelajari oleh peserta didik agar mereka dapat menginternalisasi makna budaya secara langsung dan kontekstual. Integrasi aspek budaya lokal ke dalam proses pembelajaran juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih dekat dengan kehidupan siswa, sehingga meningkatkan motivasi dan pemahaman mereka terhadap materi budaya.(Saefudin et al., 2024)

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan suatu strategi pembelajaran budaya yang tidak hanya ramah terhadap karakteristik belajar siswa tunarungu, tetapi juga mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Integrasi *Visual Semantic Mapping* dengan kearifan lokal menjadi alternatif strategis untuk menjawab kebutuhan tersebut. Melalui visualisasi peta semantik yang berbasis pada budaya lokal, siswa tunarungu diharapkan dapat memahami konsep budaya secara lebih jelas, terstruktur, dan relevan dengan lingkungan mereka. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk membahas konsep, implementasi, serta manfaat *Visual Semantic Mapping Berbasis Kearifan Lokal* sebagai strategi pembelajaran budaya bagi siswa tunarungu.

Kajian Teori

- 1. Strategi Pembelajaran**
- 2. Siswa Tunarungu**

Tunarungu adalah sebuah gangguan pada indera pendengar Tuna rungu menjadi suatu sebutan yang ditujukan terhadap orang- orang yang mempunyai sebuah masalah pada indra pendengarannya. Selain itu banyak dari beberapa orang menyebut tuna rungu dengan sebutan bisu/tuli atau bahkan kecacatan pada saluran pendengaran. Dengan demikian, tunarungu ialah individu yang memiliki keterbatasan dalam indera pendengaran. Seorang tunarungu memiliki masalah dengan saluran pendengarannya yaitu tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga memiliki keterbatasan bahkan tidak mampu mendengar.

Tunarungumemiliki berbagai kategori mulai dari ringan, sedang, dan berat atau total. Menurut Finahari, selaku guru pengajar spesialis tuna rungu mengatakan bahwa penggunaan metode Komunikasi Total pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu dapat membaca gerakan bibir dari lawan bicaranya, serta terdapat 3 unsur didalamnya yaitu bahasa isyarat, membaca gerakan bibir, dan juga abjad. Finahari juga menyatakan bahwa SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) digunakan pada peserta didik berkebutuhan khusus yang memiliki kategori berat atau total Dengan demikian, tunarungu yang dalam kategori ringan dan sedang masih mampu belajar bersama dengan peserta didik lainnya. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik khususnya tunarungu dapat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan di dapatkan.

- 3. Visual Semantic Mapping**

Visual Semantic Mapping adalah strategi pembelajaran yang menggunakan diagram atau peta visual untuk menunjukkan hubungan antara konsep utama dan konsep pendukung. VSM membantu siswa mengorganisasi informasi, memperjelas makna konsep, serta meningkatkan daya ingat. Bagi siswa tunarungu, VSM berfungsi sebagai

alat bantu visual yang efektif dalam memahami konsep abstrak.

4. Kearifan Lokal sebagai Sumber Belajar

Nuraini Asriati menjelaskan bahwa maksud dari ‘kearifan lokal’ meliputi berbagai aspek kehidupan yang ada di masyarakat baik berupa budaya (etika, kepercayaan, hukum adat, adat istiadat, aturan-aturan khusus, etika, nilai, dan norma). Seluruh aspek-aspek tersebut terintegrasi ke dalam wujud karya seperti dongeng, cerita rakyat, upacara tradisi, petuah, pepatah, semboyan, maupun lagu daerah. Sama halnya dengan pendapat Pingge, yang mengatakan bahwa kebudayaan yang berkembang di kelompok masyarakat akan melebur membentuk suatu kebiasaan yang dapat dilihat dari perilaku dalam pergaulan sosial sehari-hari. Dengan demikian, kebudayaan sangat berperan dalam pembentukan kebiasaan yang mampu berperan dalam menghasilkan sikap dan perilaku individu.

Kearifan lokal mencakup nilai, tradisi, adat istiadat, bahasa, seni, dan praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat setempat. Di Kabupaten Bojonegoro, kearifan lokal tercermin dalam seni pertunjukan Wayang Thengul, Tari Thengul, tradisi Ledhug Suro sebagai peringatan hari jadi daerah, tradisi Sedekah Bumi sebagai wujud syukur masyarakat agraris, serta pemanfaatan Bengawan Solo dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran budaya dapat memperkuat relevansi materi, menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya daerah, serta memudahkan siswa memahami konsep melalui pengalamannya.

METODE PENELITIAN

Penulisan kajian ini menggunakan metode kepustakaan, atau biasa disebut dengan literature review yang didasarkan oleh buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan artikel yang terkait dengan sejarah perkembangan hadis. Jurnal yang digunakan dan dikaji berbasis bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan rentang publikasi sejak 5 tahun terakhir. Dengan penelitian kepustakaan ini, data yang dihimpun mengandalkan pada teori-teori dari beberapa literatur dan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Pencarian jurnal dilakukan pada database elektronik pada OJS yang terpercaya dan beberapa laporan penelitian lain di database Springer, WoS, Scopus dan Garuda. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian jurnal adalah “Visual Semantic Mapping”, “Pembelajaran budaya” and “Tunarungu”. Kriteria jurnal yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Membahas mengenai visual semantic mapping di pembelajaran budaya siswa tunarungu.
- Terdapat hasil yang dicantumkan di jurnal.
- Memiliki sitasi yang bagus

Jurnal yang sudah dicari pada database mesin pencarian kemudian diunduh dan disaring. Penyaringan dilakukan dengan membaca abstraknya terlebih dahulu. Abstrak yang tidak memenuhi kriteria dieliminasi. Selanjutnya, jurnal yang memenuhi kriteria dibaca secara menyeluruh untuk menentukan apakah jurnal tersebut tetap layak digunakan atau tidak. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan cara mempelajari berbagai sumber referensi dari beberapa hasil penelitian, baik jurnal nasional maupun jurnal internasional yang dijadikan sebagai landasan teori. Peneliti menganalisis, membandingkan, hingga menyimpulkan terkait topik-topik yang relevan dengan judul peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan *Visual Semantic Mapping* (*VSM*) berbasis kearifan lokal Bojonegoro memberikan kontribusi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran budaya bagi siswa tunarungu. Strategi ini tidak hanya berfungsi sebagai media

visual, tetapi juga sebagai alat kognitif yang membantu siswa dalam mengorganisasi, menghubungkan, dan memaknai konsep budaya secara lebih sistematis. Dalam konteks siswa tunarungu, keberadaan struktur visual yang jelas menjadi faktor kunci karena mereka mengalami keterbatasan dalam mengakses informasi berbasis auditif dan verbal.(Children et al., n.d.)

1. Visual Semantic Mapping Berbasis Kearifan Lokal dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Budaya

Bojonegoro berperan penting dalam meningkatkan pemahaman konsep budaya pada siswa tunarungu. Penyajian materi budaya dalam bentuk peta semantik yang memuat hubungan antarkonsep secara visual membantu siswa memahami struktur makna budaya secara lebih utuh dan sistematis. Berbeda dengan penyajian naratif atau teks linear, VSM memungkinkan siswa melihat keterkaitan antara unsur budaya, fungsi sosial, nilai simbolik, serta konteks kehidupan masyarakat secara bersamaan dalam satu tampilan visual. Dalam konteks siswa tunarungu, pemahaman konsep sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka memproses informasi visual. Keterbatasan akses terhadap bahasa lisan menyebabkan siswa tunarungu sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak apabila disajikan secara verbal. Oleh karena itu, visualisasi yang terstruktur melalui peta semantik berfungsi sebagai jembatan kognitif yang membantu siswa mengorganisasi informasi dan membangun pemahaman secara mandiri. (Pada et al., 2025).

Penggunaan gambar dan simbol lokal, seperti visual *Wayang Thengul*, *Tari Thengul*, serta prosesi *Ledhug Suro*, memperkuat proses pemaknaan karena siswa dapat langsung mengaitkan konsep budaya dengan objek yang telah mereka kenal dalam kehidupan sehari-hari. Proses pengaitan ini mempercepat terbentuknya skema kognitif baru dan mengurangi beban abstraksi dalam pembelajaran budaya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa *semantic mapping* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep karena memfasilitasi hubungan antara pengetahuan baru dan pengalaman sebelumnya melalui representasi visual.(Yasin & Mohamad, 2024)

2. Peran VSM dalam Mendorong Partisipasi Aktif dan Kemandirian Belajar Siswa Tunarungu

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa VSM berbasis kearifan lokal meningkatkan partisipasi aktif siswa tunarungu dalam proses pembelajaran. Selain meningkatkan pemahaman konsep, penerapan VSM berbasis kearifan lokal juga terbukti mendorong partisipasi aktif siswa tunarungu dalam pembelajaran budaya. Proses penyusunan peta semantik melibatkan siswa secara langsung dalam mengamati, memilih, dan mengelompokkan unsur-unsur budaya yang relevan. Keterlibatan ini menjadikan siswa tidak lagi sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai subjek pembelajaran yang secara aktif membangun pengetahuannya sendiri.

Aktivitas diskusi menggunakan bahasa isyarat selama penyusunan peta semantik menciptakan ruang interaksi sosial yang bermakna bagi siswa tunarungu. Interaksi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media berpikir bersama dalam memahami makna budaya. Kondisi ini mendukung perkembangan keterampilan sosial dan komunikasi visual siswa, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan inklusif. Lebih jauh, VSM membantu menumbuhkan kemandirian belajar karena siswa memiliki alat visual yang dapat mereka baca, pahami, dan kembangkan kembali tanpa ketergantungan penuh pada penjelasan verbal guru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan

bahwa pembelajaran berbasis visual mampu meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa berkebutuhan khusus karena memberikan rasa kontrol terhadap proses belajar mereka sendiri (Mursita et al., 2025)

3. Integrasi Kearifan Lokal sebagai Penguat Kontekstualitas Pembelajaran Budaya

Integrasi kearifan lokal Bojonegoro dalam VSM memberikan dimensi kontekstual yang kuat dalam pembelajaran budaya bagi siswa tunarungu. Materi budaya yang diangkat dari lingkungan sekitar siswa menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka, sehingga konsep budaya tidak dipahami sebagai pengetahuan yang abstrak dan jauh dari pengalaman sehari-hari. Kontekstualitas ini penting karena pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata cenderung lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa.

Penggunaan kearifan lokal seperti budaya Bengawan Solo, tradisi Sedekah Bumi, dan kesenian lokal tidak hanya berfungsi sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana mengenalkan siswa pada peran budaya dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, siswa tunarungu dapat memahami bahwa budaya bukan sekadar pertunjukan atau simbol, melainkan bagian dari sistem nilai dan praktik sosial yang hidup di lingkungan mereka.. (Hatima, 2025). Pembelajaran budaya yang dikemas secara visual juga dinilai lebih efektif dalam membantu siswa tunarungu memahami nilai budaya karena simbol dan gambar berfungsi sebagai representasi makna yang mudah ditangkap secara visual.(Saefudin et al., 2024)

4. Penguatan Identitas Budaya dan Sikap Apresiatif Siswa Tunarungu

Temuan kajian ini juga menunjukkan bahwa VSM berbasis kearifan lokal berkontribusi pada penguatan identitas budaya siswa tunarungu. Melalui pembelajaran yang menampilkan budaya lokal secara visual dan bermakna, siswa tidak hanya memahami konsep budaya secara kognitif, tetapi juga mengembangkan rasa memiliki terhadap budaya daerahnya. Proses ini terlihat dari meningkatnya ketertarikan siswa terhadap tradisi lokal serta munculnya sikap menghargai dan menjaga keberadaan budaya tersebut.

Penguatan identitas budaya menjadi aspek penting dalam pendidikan siswa tunarungu karena mereka sering kali mengalami keterbatasan akses terhadap narasi budaya yang disampaikan secara verbal di lingkungan sosial. Dengan pendekatan visual, nilai-nilai budaya dapat diinternalisasi secara lebih efektif melalui simbol dan representasi visual yang mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menyatakan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam pembentukan identitas dan karakter peserta didik, terutama dalam konteks masyarakat multicultural.(Saefudin et al., 2024)

5. Implikasi Strategis VSM Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Inklusif

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa Visual Semantic Mapping berbasis kearifan lokal merupakan strategi pembelajaran yang relevan dan strategis dalam pembelajaran budaya bagi siswa tunarungu. Strategi ini mampu mengakomodasi kebutuhan belajar visual, mendorong partisipasi aktif, memperkuat pemahaman kontekstual, serta menumbuhkan identitas budaya siswa. Dengan demikian, VSM berbasis kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung prinsip keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan inklusif.

Temuan ini memberikan implikasi bahwa guru pendidikan khusus perlu mempertimbangkan penggunaan strategi visual berbasis konteks lokal sebagai bagian dari inovasi pembelajaran budaya. Integrasi antara pendekatan visual dan kearifan lokal dapat

menjadi solusi pedagogis yang berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran budaya bagi siswa tunarungu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *Visual Semantic Mapping (VSM) berbasis kearifan lokal* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran budaya bagi siswa tunarungu. Strategi ini mampu mengakomodasi karakteristik belajar siswa tunarungu yang dominan visual dengan menyajikan materi budaya secara terstruktur, kontekstual, dan mudah dipahami. Melalui peta semantik yang memuat hubungan antarkonsep, siswa dapat membangun pemahaman budaya secara lebih sistematis dan bermakna. Integrasi kearifan lokal Bojonegoro, seperti *Wayang Thengul*, *Tari Thengul*, tradisi *Ledhug Suro*, serta potensi budaya Bengawan Solo, menjadikan pembelajaran budaya lebih dekat dengan realitas kehidupan siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep budaya, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui keterlibatan langsung dalam penyusunan peta semantik dan diskusi berbasis bahasa isyarat. Selain itu, pembelajaran berbasis visual dan kontekstual ini berkontribusi pada penguatan identitas budaya siswa tunarungu, ditandai dengan tumbuhnya sikap menghargai dan melestarikan budaya lokal. Dengan demikian, *Visual Semantic Mapping berbasis kearifan lokal* tidak hanya berfungsi sebagai media atau teknik pembelajaran, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mendukung prinsip pendidikan inklusif, khususnya dalam menyediakan pembelajaran budaya yang adil, bermakna, dan ramah bagi siswa tunarungu.

REFERENSI

- Children, G. V., Hearing, W., In, I., & Negeri, S. L. B. (n.d.). *Peningkatan Pemahaman Pembelajaran... (Yunit a Lestari)* 109. 109–118.
- Hatima, Y. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar*. 1(3), 24–39.
- Info, A. (2024). *Teaching Writing to Eighth Grade Students Using Semantic Mapping* Sri Hartati 1 , Ahmad Basuni 2. 2(1), 47–58.
- Mursita, R. A., Winarsih, M., Bintoro, T., Maulana, B. A., Bunga, C., Khatulisty, C., Studi, P., Luar, P., Pendidikan, F. I., Jakarta, U. N., Tunarungu, K. A., Guru, S., & Interaktif, P. (2025). *Strategi Guru dalam Meningkatkan Kosa Kata Siswa Tunarungu Tingkat TK di SLB Pangudi Luhur Teachers ' Strategies in Enhancing the Vocabulary of Hearing -Impaired Kindergarten Students at SLB Pangudi Luhur*. 21(1), 32–45.
- Pada, K., Tunarungu, S., Slb, D. I., Bakti, K., & Batu, U. (2025). *Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif*. 6(2), 268–276.
- Saefudin, U., Hartini, N., & Indonesia, U. P. (2024). *Inovasi Kurikulum*. 21(4), 2155–2172.
- Yasin, M. M., & Mohamad, M. (2024). *The Use of Visual Aids to Improve Deaf Students ' English Vocabulary : A Literature Review*. 02001.

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA